

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2023)

Ana Fabyola¹⁾, Metta Susanti²⁾
Universitas Buddhi Dharma¹²

Email : anafabyola08@gmail.com, metta.susanti@ubd.ac.id

ABSTRAK

Studi ini bermaksud guna menguji dampak *sales growth*, *leverage*, serta profitabilitas pada *tax avoidance*. *Variable independent* yang dipakai ialah *sales growth*, *leverage*, serta profitabilitas, sedangkan *variable dependent* adalah *tax avoidance*. Studi ini mengambil populasi dari catatan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi yang tercatat di BEI untuk periode 2019 – 2023. Metode pengambilan sampel menerapkan *purposive sampling* dengan 6 perusahaan sebagai sampel selama periode 2019 – 2023 (5 tahun pengamatan), sehingga jumlah sampel sejumlah 30. Data dianalisis memakai pendekatan regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 27. Berdasarkan perolehan analisis, kesimpulan yang diperoleh adalah: (1) Profitabilitas mempunyai dampak negatif pada *Tax Avoidance* (2) *Leverage* mempunyai dampak negatif pada *Tax Avoidance* (3) *Sales Growth* tidak berdampak pada *Tax Avoidance*.

Kata Kunci : Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth*, *Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Penghindaran pajak adalah strategi yang digunakan wajib pajak untuk menekan kewajiban pajak secara sah, dengan cerdas memanfaatkan celah dan ketidaksempurnaan dalam aturan perpajakan yang berlaku. Pengertian lain dari Tax avoidance yaitu sebagai suatu elemen dari sistem perpajakan yang dapat diartikan sebagai penghindaran pajak bila dilakukan sesuai dengan aturan yang ada. Tax avoidance memiliki konotasi buruk dan sering menjadi sorotan negatif walaupun tidak melanggar hukum. Penghindaran pajak bersifat menantang dan kompleks, tetapi pemerintahan tidak ingin wajib pajak melakukan penghindaran pajak walaupun tidak melanggar peraturan perpajakan.

Menurut (Anggraeni et al., 2021) Penghindaran pajak terjadi melalui celah dalam sistem perpajakan. Wajib pajak tidak bisa menolak membayar pajak. Upaya manajemen dalam mengurangi beban pajak terdiri dari penghindaran pajak dan peningkatan laba perusahaan sesuai kebutuhan dan tujuan manajer dan investor.

Menurut peneliti (Mandagie et al., 2022) menjelaskan pendapatan utama negara ini berasal dari pajak, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengeluaran pemerintah dan pembangunan, termasuk penyediaan fasilitas umum. Pajak adalah kewajiban warga negara kepada negara, dan setiap warga negara wajib membayarnya. Indonesia termasuk negara yang mengharuskan warganya membayar pajak secara rutin karena pertumbuhan ekonomi dan penduduknya yang pesat.

Menurut (Narsa, 2022) strategi yang dapat dilakukan untuk meminimalkan pajak yaitu dengan mengatur strategi perencanaan penghematan pajak secara eksplisit. Dengan memanfaatkan celah undang-undang perpajakan, wajib pajak memaksimalkan keuntungan tanpa melakukan penipuan. Sekalipun penghindaran pajak diperbolehkan secara hukum, hal ini berdampak negatif terhadap pendapatan pemerintah dari

departemen pajak. Contoh Pada tahun 2016, terungkap bahwasanya perusahaan kesehatan asal Singapura, PT RNI, telah melakukan berbagai praktik penghindaran pajak di Indonesia. Perusahaan mengklaim utang entitas asosiasinya sebagai ekuitas dan melaporkan kerugian besar dalam laporan keuangannya, dengan pendapatan tahunan kurang dari Rp 4,8 M dengan memanfaatkan tarif pajak PPh final senilai 1% berdasarkan PP 46/2013 tentang pajak penghasilan UMKM melaporkannya. Contoh lain terjadi pada tahun 2019 ketika PT Adaro Energy Tbk perusahaan batubara menggunakan anak perusahaannya di Singapura, Coaltrade Services International Pte Ltd, untuk menghindari pajak melalui transfer pricing. PT Adaro Energy Tbk menerapkan rencana penetapan harga transfer guna mengurangi beban pajak domestik serta menambah laba bagi investor. Catatan keuangan mengindikasikan transaksi yang mencurigakan dengan PT Adaro Energy Tbk serta Coaltrade Services International Pte Ltd, dengan harga transfer yang signifikan berbeda dari harga pasar global batubara.

(Ramalan, 2022) pada Kamis, 23 Juni 2022, pukul 22:42, di Jakarta, perkembangan pesat dalam digitalisasi industri sudah menciptakan model transaksi baru pada perdagangan internasional, yang memunculkan tantangan perpajakan global. Para pelaku bisnis memanfaatkan celah dalam peraturan yang ada. Hendri menjelaskan bahwasanya "Kompleksitas regulasi perpajakan, termasuk perbedaan tarif dan ketidakjelasan dalam penerapan aturan, menjadi kendala dalam transaksi digital antar negara." Sebelumnya, Hendri berhasil mempertahankan disertasinya berjudul 'Analisis Praktik Penghindaran Pajak Penghasilan dalam Transaksi Lintas Batas di Indonesia' di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia, Depok, pada Rabu, 22 Juni 2022. Dalam disertasinya, Hendri memaparkan tiga metode penghindaran pajak yang sering digunakan oleh pelaku usaha. Pertama,

melalui Bentuk Usaha Tetap dengan cara mengelak kehadiran fisik di Indonesia, memisahkan aktivitas bisnis, serta menjalankan fungsi-fungsi persiapan dan pendukung. Kedua, penghindaran pajak dengan melakukan pembayaran melalui platform internasional yang berbasis di luar negeri. Ketiga, perusahaan dapat melakukan transfer pricing melalui kesepakatan kontribusi biaya, yang melibatkan pemindahan aset tidak berwujud ke negara dengan tarif pajak yang lebih rendah, dan kemudian memberikan lisensi atas aset tersebut kepada perusahaan lain. Hendri juga menyoroti bahwasanya etika bisnis merupakan faktor kunci dalam strategi penghindaran pajak ini.

Menurut laporan Tax Justice Network tahun 2019, PT Bentoel International Investama, produsen rokok terbesar kedua di Indonesia setelah HM Sampoerna, diduga terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Perusahaan ini memanfaatkan skema peminjaman dari afiliasinya di Belanda, Rothmans Far East BV, antara tahun 2013 serta 2015. Dana pinjaman tersebut dipakai guna restrukturisasi utang bank dan untuk pembelian mesin serta peralatan. (Kontan, 2019)

Menurut (Wahyuni & Wahyudi, 2021) profitabilitas berdampak positif pada penghindaran pajak, karena pemegang saham mendorong manajemen untuk memaksimalkan laba. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, makin tinggi pula perolehan *Return on Assets* (ROA) yang dihasilkan. Menurut Simorangkir dalam (Wijaya & Sutandi, 2022) menyatakan bahwasanya ROA yang tinggi mengindikasikan kinerja keuangan yang optimal. Sejauh mana perusahaan dapat mendapatkan laba dari aset yang dimiliki dapat dilihat melalui perhitungan nilai aset (ROA). Namun, temuan ini bertentangan dengan pandangan (Riskatari & Jati, 2020) yang berargumen bahwasanya penghindaran pajak dapat dikurangi jika perusahaan mampu mengelola laba dengan baik dan

memenuhi kewajiban pajak secara tepat waktu.

Sebagaimana studi (Pratiwi et al., 2021) menyatakan bahwasanya leverage mempunyai pengaruh positif pada penghindaran pajak. Saat nilai utang meningkat, Corporate Effective Tax Rate (CETR) cenderung menurun. Suatu strategi yang bisa dipakai perusahaan guna meminimalisir beban pajak ialah dengan menambah jumlah utang, yang akan menghasilkan pembayaran bunga yang lebih tinggi. Menurut (Karunia et al., 2021) menjelaskan bahwasanya leverage adalah model bisnis yang memanfaatkan aset dan sumber daya perusahaan untuk meningkatkan potensi keuntungan bagi pemangku kepentingan. studi ini tidak selaras dengan (Ramarusad et al., 2021) menjelaskan bahwasanya penyimpangan pajak tidak memiliki pengaruh oleh leverage.

Sales growth, sebagaimana (Kasmir, 2019), menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisinya dibidang ekonomi dan sektor bisnis. Menurut (Mandagie et al., 2022) menjelaskan bahwasanya masa pertumbuhan suatu perusahaan menentukan berapa lama perusahaan dapat bertahan. Karena perusahaan dapat memperoleh keuntungan besar dari sales growth, perusahaan menerapkan praktik menghindari pajak guna meminimalisir kewajiban pajak tanpa melanggar peraturan.

Sebagaimana uraian di atas, studi ini akan lebih menekankan pada faktor-faktor seperti Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan. Sementara fenomena terkait PT. Bentoel menggarisbawahi strategi penghindaran pajak melalui afiliasi internasional, fokus studi ini ialah guna menganalisis bagaimana aspek internal perusahaan bisa memengaruhi praktik penghindaran pajak dengan memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Hal ini, besar harapan studi ini bisa menyampaikan kontribusi yang lebih berarti dalam memahami aspek internal yang berdampak

pada penghindaran pajak dalam industri yang lebih spesifik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai pada studi ini yakni pendekatan kuantitatif yang melibatkan pengumpulan dan pengolahan data numerik yang diuji menggunakan metode statistik, serta dilakukan secara terperinci, sistematis, dan terstruktur.

Sampel

Perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI sejak tahun 2019 sampai 2023 merupakan populasi yang diteliti, dengan jumlah total 27 perusahaan di subsektor konstruksi yang informasinya diperoleh dari laman resmi www.idx.co.id. Peneliti memilih memakai teknik *purposive sampling* pada penentuan sampel, dimana sampel tersebut dipilih berdasarkan klasifikasi yang relevan dengan maksud penelitian. Kriteria pemilihan sampel untuk studi ini ialah seperti berikut:

1. Perusahaan sub sektor konstruksi yang menerbitkan catatan keuangan (Annual Reports) selama periode tahun 2019-2023.
2. Perusahaan sub sektor konstruksi yang tidak mengalami kerugian dalam periode tahun 2019-2023.
3. Perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2019-2023.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel ditetapkan, sebanyak 6 perusahaan memenuhi syarat jangka waktu lima tahun penelitian, yang berlangsung dari tahun 2019 hingga 2023, dan jumlah data yang didapatkan sejumlah 30 sampel penelitian.

Pengumpulan Data

Studi ini menerapkan teknik penghimpunan data berupa teknik dokumentasi, yang melibatkan aktivitas pencatatan, pengolahan, serta pengarsipan data dari berbagai sumber yang relevan dan tersusun secara sistematis. Catatan keuangan perusahaan sub sektor konstruksi yang tercatat di BEI pada periode 2019 hingga 2023 menjadi fokus utama data yang dibutuhkan. Di samping itu, metode studi kepustakaan juga dimanfaatkan untuk

mengumpulkan data teoritis, yang kemudian dibandingkan dengan data empiris. Sumber data tersebut mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, serta observasi langsung pada laporan keuangan terkait.

Teknik Analisis Data

Dampak dari setiap *variable independent* pada *variable dependent* dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Peneliti juga menerapkan uji statistik deskriptif guna menyampaikan gambaran mengenai karakteristik maupun kondisi *variable* pada sampel penelitian. Uji hipotesis dilakukan guna menilai dan memahami sejauh mana *variable independent* memengaruhi *variable dependent*. Selain itu, pemenuhan asumsi klasik merupakan prasyarat dalam analisis regresi linier berganda yang memakai metode *ordinary least squares* (OLS). Untuk pengolahan data, peneliti memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 27.

Operasional Variabel

Ada 2 bentuk variabel yang digunakan pada studi ini yakni:

1. Variable Dependent (Y)

Menurut (Sugiyono, 2018) *Variable dependent* adalah *variable* yang terpengaruhi oleh *variable independent*. Penghindaran pajak mengacu pada strategi yang digunakan guna mengurangi beban pajak dengan mencari celah pada regulasi perpajakan yang ada. Pada studi ini, rasio yang dipakai guna mengukur penghindaran pajak ialah *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yakni jumlah kas yang dibayarkan pada pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai CETR, semakin tinggi tingkatan penghindaran pajaknya, sementara nilai CETR yang lebih tinggi mengindikasikan penghindaran pajak yang lebih kecil. Berikut adalah rumus CETR : $CETR = \frac{\text{cash taxes paid}}{\text{total pretax accounting income}}$

2. Variabel Independen

Sugiyono (2018, hlm. 68), *variable independent* merupakan *variable* yang memicu ataupun menyebabkan perubahan pada *variable dependent*. Pada studi ini, *variable independent* yang dipakai ialah:

a. Profitabilitas (X1)

Tingkatan kapabilitas perusahaan pada menghasilkan laba disebut profitabilitas. Pada studi ini, profitabilitas dihitung memakai rasio *Return On Assets* (ROA), yang membandingkan laba bersih sesudah pajak dengan nilai aset. ROA yang tinggi menandakan bahwasanya perusahaan memperoleh laba yang signifikan, sehingga perusahaan dengan tingkatan profitabilitas yang besar cenderung mempunyai peluang lebih besar guna mengurangi beban pajak. Rumus ROA yang dipakai ialah seperti berikut : Profitabilitas (ROA) = (Laba Bersih Setelah Pajak)/(Total Aset)

Sumber : (Wahyuni & Wahyudi, 2021)

b. *Leverage* (X2)

Leverage adalah rasio yang mengindikasikan perbandingan dengan utang perusahaan dengan ekuitasnya, yang berguna untuk menilai seberapa besar perusahaan bergantung pada pendanaan dari utang atau sumber eksternal. Pada studi ini, *leverage* dinilai memakai rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menghitung tingkatan utang perusahaan relatif pada ekuitasnya. Rumus untuk menghitung DER ialah seperti berikut :

Leverage (DER) = (Total Liabilitas)/(Total Ekuitas)

Sumber : (Wahyuni & Wahyudi, 2021)

c. *Sales Growth* (X3)

Peningkatan penjualan yang dicatat dalam laporan keuangan dari waktu ke waktu mengindikasikan pertumbuhan bisnis, yang dapat

menjadi indikator potensi profitabilitas perusahaan untuk periode yang akan datang. Ketika penjualan perusahaan meningkat, hal ini biasanya mendorong perusahaan untuk menambah asetnya. Rumus sales growth adalah sebagai berikut:
 $SG = (S1 - S0) / S0$

Sumber : (Kasmir, 2019)

Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Proksi
1	Tax Avoidance (Y)	CETR = cash taxes paid / total pretax accounting income
2	Profitabilitas (X1)	ROA = Laba Bersih Setelah Pajak / Total Aset
3	<i>Leverage</i> (X2)	DER = Total Liabilitas/Total Ekuitas
4	<i>Sales Growth</i> (X3)	SG = (S1-S0)/S0

HASIL

Berikut hasil pengujian memakai menggunakan program SPSS versi 27

1. Analisis Statistik Deskriptif

Sumber : Data diolah memakai SPSS versi 27

2. Uji Asumsi Klasik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	30	.000	1.053	.38925	.335397
ROA	30	.002	.147	.05462	.042661
DER	30	.137	2.887	1.25558	.854782
Sales Growth	30	-.394	.604	.04975	.244720
Valid N (listwise)	30				

a. Pengujian Normalitas Data

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 27

Sebagaimana gambar ini, titik-titik tersebar

di sekitaran garis diagonal serta searah garis diagonal tersebut pada uji PP Plot Of Regression Standardized Residual Perolehan tersebut mengindikasikan bahwasanya model regresi telah lulus uji asumsi normalitas. Supaya lebih mendukung bahwasanya uji normalitas terdistribusi normal, maka perlu diterapkan pengujian statistik yaitu menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.21348726
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.079
	Negative	-.121
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 27

Uji normalitas menghasilkan nilai Kolmogorov-Smirnov senilai 0.121 dengan tingkatan Sig. 0.200, yang melebihi ambang batas 0.05, sehingga data dapat dianggap terdistribusi normal. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam analisis statistik Kolmogorov-Smirnov, apabila $Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05$, maka data yang sedang diteliti terdistribusi normal serta dapat digunakan pada model regresi.

b. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

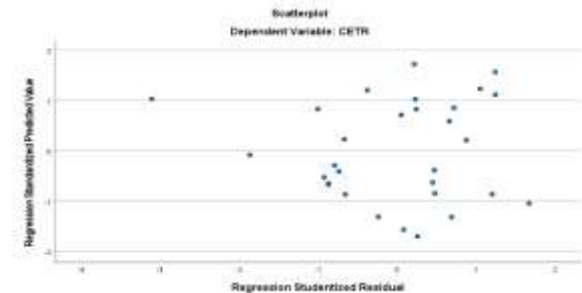
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	ROA	.428	2.339
	DER	.429	2.332
	Sales Growth	.979	1.021

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 27

Perolehan pengujian multikolinieritas mengindikasikan bahwasanya tidak terdapat

masalah multikolinieritas dengan *variable independent*, yang diamati dari perolehan tolerance yang melebihi 0.1 serta perolehan VIF (*Variance Inflation Factor*) yang di bawah 5.

c. Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 27

Perolehan pengujian heteroskedastisitas mengindikasikan bahwasanya titik-titik data terdistribusi secara acak tanpa pola yang teratur, serta tersebar dengan baik di atas angka 0 pada sumbu Y. Ini mengindikasikan bahwasanya model regresi ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Statistik

a. Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.771 ^a	.595	.548	.225468

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 27

Perolehan pengujian koefisien determinasi mengindikasikan bahwasanya korelasi antara *variable independent* serta dependen adalah 0.55, > 1. Ini berarti bahwasanya kemampuan *variable independent*, yaitu profitabilitas, leverage, serta sales growth, dalam menjelaskan *variable dependent tax avoidance* adalah senilai 55%. Sementara itu, sisa 45% akan dijabarkan oleh variable lain yang tidak diuji pada temuan ini, seperti ukuran perusahaan, intensitas modal, dan kepemilikan institusional.

b. Uji Regresi Linear Berganda
 Persamaan regresi linear yang digunakan seperti berikut:

$$TA = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 SG + \varepsilon$$

Keterangan:

- TA : Tax Avoidance
 α : Konstanta
 $\beta_{1,2,3}$: Koefisien regresi untuk setiap variabel X
 X1 : Return On Assets
 X2 : Debt Equity Ratio
 X3 : Sales Growth
 ε : Standard Error

		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	1.366	.170	
	ROA	-9.187	1.501	-1.169
	DER	-.377	.075	-.960
	Sales Growth	-.034	.173	-.025

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 27

Perolehan pengujian linear berganda didapatkan persamaan garis linear berganda seperti berikut:

$$CETR = 1.366 - 9.187 \text{ Profitabilitas} - 0.377 \text{ Leverage} - 0.034 \text{ Sales Growth}.$$

Konstanta positif senilai 1.366 mengindikasikan bahwasanya jika nilai dari variabel profitabilitas, leverage, serta sales growth adalah 0, maka perolehan tax avoidance akan menjadi 1.366.

Koefisien untuk variabel profitabilitas (X1) adalah -9.187, apabila profitabilitas meningkat senilai 1 dengan variabel lainnya tetap, tax avoidance akan berkurang senilai -9.187. Ini mengindikasikan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dan tax avoidance artinya, kenaikan profitabilitas akan mengakibatkan penurunan dalam tax avoidance.

Untuk variabel leverage (X2), koefisiennya adalah -0.377. Ini berarti jika leverage bertambah senilai 1, dengan asumsi variabel

lain tetap, tax avoidance akan menurun senilai -0.377. Hal ini juga mengindikasikan korelasi negatif dengan leverage serta tax avoidance makin besar leverage, maka makin rendah tax avoidance.

Koefisien pada variable sales growth (X3) ialah -0.034. Ini mengindikasikan bahwasanya jika sales growth meningkat senilai 1, dengan variabel lainnya tetap, tax avoidance akan menurun senilai -0.034. Dengan kata lain, ada korelasi negatif dengan sales growth serta tax avoidance; semakin tinggi nilai sales growth, semakin rendah tingkatan tax avoidance.

4. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.366	.170		8.041	.000
	ROA	-9.187	1.501	-1.169	-6.121	.000
	DER	-.377	.075	-.960	-5.035	.000
	Sales Growth	-.034	.173	-.025	-.196	.846

a. Dependent Variable: CETR

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 27

Perolehan pengujian hipotesis parsial (uji T) bisa menyimpulkan seperti berikut:

1) Dampak Profitabilitas pada Tax Avoidance

Berdasarkan perolehan uji t diatas, variable profitability mengindikasikan bahwasanya perolehan $t_{hitung} -6.121 < t_{tabel} 2.05553$ serta Sig. Senilai 0.000 berarti $0.000 < 0.05$, H1 yang menyatakan Profitabilitas berdampak terhadap tax avoidance diterima.

2) Dampak Leverage pada Tax Avoidance

Sebagaimana perolehan pengujian t diatas, variabel leverage mengindikasikan bahwasanya perolehan $t_{hitung} -5.035 < t_{tabel} 1.70562$ serta Sig. senilai 0.000 berarti $0.000 < 0.05$, H2 yang menyatakan leverage berdampak negatif pada tax avoidance diterima.

3) Dampak Sales Growth pada Tax

Avoidance

Sebagaimana perolehan uji t diatas, variabel *sales growth* mengindikasikan bahwasanya perolehan $t_{hitung} -0.196 < t_{tabel} 2.05553$ serta *Sig.* senilai 0.846 berarti $0.846 > 0.05$, H3 yang menyatakan *Sales Growth* berdampak pada *tax avoidance* ditolak.

b. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.941	3	.647	12.72	.000 ^b
	Residual	1.322	26	.051		
	Total	3.262	29			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), Sales Growth, DER, ROA

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 27

Hasil uji F_{hitung} senilai 12.724 serta perolehan F_{tabel} senilai 2.98 yang didapatkan dari perhitungan $df_1 = k-1$ dan nilai $df_2 = n-k$ yaitu nilai df_1 nya 3 dan nilai $df_2 = 26$. Hasil tersebut dapat disimpulkan $12.724 > 2.98$ dengan signifikansi 0.000 maka uji F $0.000 < 0.05$. Sehingga H4 dapat diterima. Hasil tersebut bisa menyimpulkan bahwasanya Profitabilitas, *Leverage*, serta *Sales Growth* berdampak pada *tax avoidance*.

Pembahasan

Dalam studi ini, terdapat empat hipotesis yang digunakan untuk menganalisis dampak *sales growth*, *leverage*, serta profitabilitas pada *tax avoidance*, yang dijelaskan seperti berikut:

1. Dampak Profitabilitas pada *Tax Avoidance*

Sebagaimana perolehan pengujian yang sudah dilaksanakan, dapat menyimpulkan bahwasanya *variable* profitabilitas mengindikasikan perolehan $t_{hitung} -6.121$, yang lebih kecil dari $t_{tabel} 2.05553$, dengan *Sig.* $0.000 < 0.05$. Ini mengindikasikan bahwasanya

profitabilitas memiliki dampak negatif pada penghindaran pajak perusahaan di *sub sector* konstruksi yang tercatat di BEI selama 2019-2023, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

Perolehan studi ini sejalan dengan studi (Chandra & Oktari, 2021) yang menyatakan bahwasanya profitabilitas berdampak pada penghindaran pajak. Makin besar laba yang didapatkan oleh perusahaan, makin besar beban pajak yang wajib ditanggung. Situasi ini bisa mengundang perusahaan guna melaksanakan penghindaran pajak dengan memanipulasi laporan laba, sehingga kewajiban pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah.

Namun, perolehan studi ini bertentangan dengan temuan dari sebelumnya (Artinasari & Mildawati, 2018) ang menyatakan bahwasanya profitabilitas tidak memengaruhi penghindaran pajak. Profitabilitas mencerminkan kesehatan keuangan pada perusahaan, dan tingkatan profitabilitas yang besar mengindikasikan kapabilitas perusahaan pada menciptakan laba dengan baik serta memakai aset secara efisien dan efektif. Dengan demikian, perusahaan tersebut seharusnya dapat memenuhi kewajiban pajaknya tanpa harus melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwasanya tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan indikator dari kinerja perusahaan yang positif. Nilai profitabilitas yang lebih tinggi berpotensi meningkatkan nilai perusahaan, yang pada gilirannya bisa mendorong praktek penghindaran pajak. Perusahaan dengan laba tinggi seringkali dihadapkan pada kewajiban pajak yang signifikan, yang mendorong mereka untuk mencari metode pengurangan beban pajak melalui strategi penghindaran pajak.

2. Dampak *Leverage* pada *Tax Avoidance*

Menurut perolehan pengujian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan

bahwasanya variabel leverage memiliki perolehan $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-5.035 < 1.70562$, dengan perolehan $Sig. 0.000 < 0.05$. Ini mengindikasikan bahwasanya leverage memiliki dampak negatif pada penghindaran pajak perusahaan di *sub sector* konstruksi yang tercatat di BEI selama 2019-2023, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.

Temuan ini selaras dengan studi oleh (Wahyuni & Wahyudi, 2021) yang mengatakan bahwasanya leverage berdampak pada penghindaran pajak. Pendanaan yang diperoleh melalui utang menghasilkan beban bunga, dan semakin tinggi biaya bunga tersebut, semakin kecil kewajiban pajak yang perlu dibayar. Dengan berkurangnya beban pajak, manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak.

Namun, perolehan studi ini berbeda dengan temuan dari (Artinasari & Mildawati, 2018) yang berpendapat bahwasanya leverage tidak berdampak pada penghindaran pajak. Dengan tingginya perolehan leverage, berarti perusahaan memiliki lebih banyak pembiayaan dari utang pihak ketiga, yang mengarah pada beban bunga yang tinggi. Beban bunga yang signifikan ini seharusnya mengurangi kewajiban pajak perusahaan, sehingga tidak perlu melakukan tindakan penghindaran pajak.

Dari uraian di atas, dapat menyimpulkan bahwasanya nilai leverage yang tinggi mengindikasikan ketergantungan perusahaan pada sumber pendanaan eksternal guna membiayai asetnya. Semakin tinggi leverage, semakin besar pula kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang harus ditunaikan oleh perusahaan. Tingkat leverage yang tinggi dapat mempengaruhi keputusan manajemen terkait penghindaran pajak, karena perusahaan yang memiliki beban utang besar mungkin terdorong untuk mengurangi kewajiban pajak guna mempertahankan arus kas

yang stabil dan memenuhi kewajiban utangnya.

3. Dampak Sales Growth pada Tax Avoidance

Hasil analisis mengindikasikan bahwasanya *variable* pertumbuhan penjualan memiliki perolehan t_{hitung} senilai -0.196 , yang lebih rendah dari nilai t_{tabel} senilai 2.05553 , dan tingkat signifikansi 0.846 yang melebihi 0.05 . Ini mengindikasikan bahwasanya pertumbuhan penjualan tidak berdampak pada perlakuan penghindaran pajak di perusahaan subsektor konstruksi yang tercatat di BEI selama 2019 hingga 2023, sehingga hipotesis ketiga (H3) tidak dapat diterima.

Temuan ini serupa dengan studi yang dilaksanakan oleh (Wahyuni & Wahyudi, 2021) mengatakan bahwasanya nilai sales growth yang tinggi mengindikasikan bahwasanya perusahaan memperoleh laba yang signifikan. Dengan adanya peningkatan penjualan yang substansial, akan terjadi pengawasan pajak yang lebih ketat dari otoritas pajak. Hal ini menyebabkan manajemen lebih berhati-hati pada mengelola kewajiban pajaknya.

Sementara itu, perolehan studi ini tidak selaras dengan studi yang disampaikan (Chandra & Oktari, 2021) yang berargumen bahwasanya makin besar tingkatan penjualan perusahaan, makin tinggi pertumbuhan penjualannya, yang akan berujung pada peningkatan laba perusahaan. Beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan laba.

Dari uraian di atas, sales growth yang tinggi mencerminkan peningkatan penjualan perusahaan, yang biasanya berujung pada kenaikan laba. Pertumbuhan penjualan yang signifikan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memperluas pasar, meningkatkan permintaan produk atau layanan, serta efektivitas strategi pemasaran dan operasionalnya. Dengan bertambahnya

laba, kewajiban pajak perusahaan biasanya juga akan meningkat, karena pajak dihitung berdasarkan jumlah laba yang diperoleh.

4. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, serta *Sales Growth* pada *Tax Avoidance*

Dari perolehan pengujian F yang diperoleh, di mana F_{hitung} adalah 12.724 yang lebih besar dari F_{tabel} 2.98 serta perolehan *Sig.* $0.000 < 0.05$, dapat disimpulkan bahwasanya secara bersamaan, variabel *profitabilitas*, *leverage*, serta *sales growth* memiliki dampak pada penghindaran pajak pada perusahaan di sektor konstruksi yang tercatat di BEI untuk periode 2019-2023. Dengan demikian, hipotesis H4 diterima.

KESIMPULAN

Sebagaimana perolehan analisis serta pembahasan yang disampaikan di bab IV, maka mendapatkan kesimpulan seperti berikut :

1. Perolehan pengujian hipotesis profitabilitas (X1) berdampak terhadap tax avoidance (Y) hal ini bisa diamati dari pengujian parsial T_{tabel} IV. 13 dengan perolehan t_{hitung} $-6.121 < t_{tabel}$ 2.05553 dan hasil signifikan $0.000 < 0.05$. Pada tabel IV. 12 nilai regresi linier berganda -9.187 koefisien dengan nilai negatif. Disimpulkan profitabilitas berdampak negatif pada tax avoidance.
2. Hasil uji hipotesis leverage (X2) berdampak pada tax avoidance (Y) hal ini bisa diamati dari pengujian parsial T tabel IV. 13 dengan t_{hitung} $-5.035 < t_{tabel}$ 1.70562 serta *Sig.* $0.000 < 0.05$. Pada tabel IV. 12 nilai regresi linier berganda -0.377 koefisien dengan nilai negatif. Disimpulkan leverage berdampak negatif pada tax avoidance.
3. Hasil uji hipotesis sales growth (X3) tidak berdampak pada tax avoidance (Y) ini bisa diamati dari pengujian parsial T tabel IV. 13 dengan t_{hitung} $-0.196 < t_{tabel}$ 2.05553 serta *Sig.* senilai $0.846 > 0.05$. Pada tabel IV. 12 nilai regresi linier berganda -0.034

koefisien dengan nilai negatif. Disimpulkan sales growth tidak berdampak pada tax avoidance.

4. Hasil uji hipotesis profitabilitas (X1), leverage (X2), serta sales growth (X3) secara simultan berdampak pada tax avoidance (Y) ini bisa diamati dari pengujian parsial F tabel IV. 14 dengan F_{hitung} $12.724 > F_{tabel}$ 2.98 dengan *Sig.* $0.000 < 0.05$. Disimpulkan secara simultan sales growth, leverage, serta profitabilitas berdampak pada tax avoidance.

REFERENSI

- Anggraeni, T., Meita Oktaviani, R., Ekonomika, F., Bisnis, D., Akuntansi, /, & Semarang, U. S. (2021). Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(2), 390–397. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i2.1530>
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS, CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE*.
- Chandra, Y., & Oktari, Y. (2021). *Dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. www.pajak.go.id
- Karunia, D., Jenni, Anggraeni, & Kurniawan, K. (2021). Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2018). *AKUNTOTEKNOLOGI : JURNAL ILMIA AKUNTANSI DAN TEKNOLOG*, 13. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunt>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kontan. (2019). *Tax Justice laporkan*

- Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta.* Kontan.Co.Id.
<https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Mandagie, W. O., Herijawati, E., & Dharma, U. B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas Perusahaan dan Perumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). In *NIKAMABI: JURNAL EKONOMI & BISNIS* (Vol. 1, Issue 2). <https://databoks.katadata.co.id>
- Narsa, N. P. D. R. H. (2022). *Kecenderungan Perusahaan Melakukan Penghindaran Pajak: Berpengaruh terhadap Keterbacaan Laporan Keuangan yang Rendah?* UNAIR NEWS. <https://news.unair.ac.id/2022/01/28/kecenderungan-perusahaan-melakukan-penghindaran-pajak-berpengaruh-terhadap-keterbacaan-laporan-keuangan-yang-rendah/?lang=id>
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*.
- Ramalan, S. (2022). *Ada Celah Penghindaran Pajak dalam Transaksi Digital Lintas Batas, Ini Solusinya.* <https://ekbis.sindonews.com/read/807065/33/ada-celah-penghindaran-pajak-dalam-transaksi-digital-lintas-batas-ini-solusinya-1655996797>
- Ramarusad, V., Handayani, D., & Maryati, U. (2021). Analisa Pengaruh Kompetisi Pasar Produk, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Property, Plant And Equipment (PPE) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*.
- Riskatari, N. K. R., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4), 886. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i04.p07>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (p. 68). Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, T., & Wahyudi, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. *JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI*, 14(2), 394-403. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page394>
- Wijaya, H., & Sutandi. (2022). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 9.